

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Saat ini dunia telah mengalami perkembangan teknologi yang sangat pesat. Hal ini juga yang menyebabkan munculnya revolusi industri 4.0. Dengan adanya revolusi industri ini Indonesia harus mampu bersaing dalam hal teknologi dan inovasi. Untuk mampu bersaing tentu Indonesia harus memiliki sumber daya manusia yang unggul. Sumber daya manusia yang unggul dapat dilihat dari tingkat kompetensi dan daya saing yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Selain itu, saat ini Indonesia juga dihadapkan dengan adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang dimulai pada tahun 2016. Dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) diberlakukannya arus bebas tenaga kerja terampil. Sebagai negara yang termasuk ke dalam anggota ASEAN tentu Indonesia memperbolehkan negara-negara lain untuk masuk ke negara Indonesia agar mendapatkan pekerjaan. Jika para tenaga kerja atau calon tenaga kerja tidak menyikapi hal ini dengan baik maka mereka dapat kalah bersaing dengan para tenaga kerja di negara-negara ASEAN.

Dengan beberapa isu di atas, Indonesia harus mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi unggul, cerdas, dan kompetitif. Pendidikan dapat menjadi salah satu peran untuk peningkatan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi unggul, cerdas, dan kompetitif untuk menghadapi tantangan dan perkembangan teknologi.

Keberhasilan di bidang pendidikan menjadi salah satu faktor penentu tercapainya pembangunan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alenia ke-4. Menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu jenjang pendidikan yang ada di Indonesia adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK sebagai salah satu sekolah vokasional yang berperan strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan perbedaan SMK dengan pendidikan umum yang lainnya, baik dari substansi pembelajaran ataupun lulusannya.

SMK menjadi salah satu fokus dalam Nawacita Presiden Joko Widodo khususnya dalam hal pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing. Hal ini dapat diimplementasikan melalui kebijakan Revitalisasi SMK yang diamanatkan dalam Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016. Salah satu strategi Implementasi Revitalisasi SMK yang sedang dikembangkan adalah Sarana dan Prasarana dan *Teaching Factory*. (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (DitPSMK), 2019, hal. 3)

Dalam rangka menghadapi persaingan tenaga kerja pada era arus bebas tenaga kerja terampil, SMK dituntut mampu meningkatkan kualitas pendidikan yang memberikan hasil peningkatan keahlian atau kompetensi siswa. Kompetensi siswa SMK diperlukan agar mampu memasuki dunia usaha/ dunia industri dan bersaing dengan tenaga kerja yang lain. Kompetensi tersebut juga harus sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri, karena dunia usaha/dunia industri saat ini telah berkembang dengan berbagai teknologi.

Namun, pada kenyataannya lulusan SMK masih kurang mampu dalam menghadapi persaingan di dunia usaha/dunia industri. Salah satu faktornya adalah kurangnya keahlian atau kompetensi yang dimiliki oleh siswa SMK. Hal tersebut dapat terlihat melalui data yang terdapat pada Badan Pusat Statistik mengenai pengangguran terbuka menurut pendidikan tinggi yang ditamatkan. Data tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 1.1 Data Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Orang) Tahun 2018-2020

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan + Total	Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Orang)					
	2018		2019		2020	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Tidak/belum pernah sekolah	43.740	32.315	36.422	40.771	35.761	31.379
Tidak/belum tamat SD	452.326	328.781	443.495	347.712	346.778	428.813
SD	975.661	908.228	965.641	865.778	1.006.744	1.410.537
SLTP	1.265.421	1.142.168	1.235.199	1.137.195	1.251.352	1.621.518
SLTA Umum/SMU	1.672.601	1.945.826	1.690.527	2.008.035	1.748.834	2.662.444
SLTA Kejuruan/SMK	1.445.340	1.752.241	1.397.281	1.739.625	1.443.522	2.326.599
Akademi/Diploma	304.744	223.456	274.377	218.954	267.583	305.261
Universitas	803.624	740.370	855.854	746.354	824.912	981.203
Total	6.963.457	7.073.385	6.898.796	7.104.424	6.925.486	9.767.754

Sumber : Badan Pusat Statistik

Menurut data pada Badan Pusat Statistik, pengangguran dengan lulusan SMK selama 3 (tiga) tahun terakhir dari tahun 2018-2020 memiliki tingkat pengangguran tertinggi ke 2 (dua) setelah SMA. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan fenomena tersebut terjadi. Pertama, tidak semua SMK memiliki kualitas lulusan yang sama, masih terdapat lulusan SMK yang memiliki kompetensi dan wawasan yang masih kurang. Kedua, lulusan SMK masih belum sesuai dengan kebutuhan di dunia usaha/dunia industri. Ketiga, informasi mengenai lapangan pekerjaan masih kurang diterima oleh lulusan SMK (Khurniawan dkk., 2019, hal. 5).

Selain data pengangguran di atas, terdapat pula data mengenai pendudukan Indonesia dengan lulusan SMK yang termasuk ke dalam kelompok tenaga kerja. Kelompok tenaga kerja pada dasarnya di bagi ke dalam dua kelompok bagian, yaitu kelompok angkatan kerja dan kelompok bukan angkatan kerja. Kelompok angkatan kerja adalah penduduk yang memiliki usia kerja (15 tahun dan lebih) yang memiliki pekerjaan atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Sedangkan kelompok bukan angkatan kerja adalah penduduk yang memiliki usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah atau melanjutkan sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya yang selain dari kegiatan pribadi. (Badan Pusat Statistik, 2021)

Data tersebut didapatkan dari Badan Pusat Statistik mengenai Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu, 2018-2021. Penduduk dengan umur 15 tahun ke atas sudah masuk ke dalam kelompok tenaga kerja. Artinya kelompok tersebut sudah mampu untuk dapat memiliki pekerjaan, baik itu pekerjaan yang dihasilkan sendiri ataupun bekerja kepada perusahaan. Data yang diambil merupakan pendudukan yang memiliki lulusan SMK. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2 Lulusan SMK berdasarkan Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas dan Jenis Kegiatan

Tahun	Angkatan Kerja (AK)				Bukan Angkatan Kerja (BAK)				Jumlah Penduduk Usia 15 tahun ke Atas	Persentase Angkatan Kerja Terhadap Penduduk Usia Kerja (TPAK)
	Bekerja	Pengangguran	Jumlah AK	% Bekerja / AK	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	Jumlah BAK		
Februari 2018	14.780.034	1.445.340	16.225.374	91,09	545.381	3.098.588	533.173	4.177.142	20.402.516	79,53
Agustus 2018	13.915.771	1.752.241	15.668.012	88,82	1.093.125	3.295.270	511.279	4.899.674	20.567.686	76,18
Februari 2019	14.824.757	1.397.281	16.222.038	91,39	641.344	3.203.970	442.508	4.287.822	20.509.860	79,09
Agustus 2019	15.046.419	1.739.625	16.786.044	89,64	801.824	3.318.900	546.930	4.667.654	21.453.698	78,24
Februari 2020	15.690.637	1.443.522	17.134.159	91,58	724.939	3.463.100	420.312	4.608.351	21.742.510	78,80
Agustus 2020	14.845.682	2.326.599	17.172.281	86,45	869.719	3.594.283	729.699	5.193.701	22.365.982	76,78
Februari 2021	16.158.363	2.089.137	18.247.500	88,55	669.382	3.727.141	1.032.855	5.429.378	23.676.878	77,07

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari data tersebut dapat terlihat bahwa masih terdapat jumlah pengangguran yang cukup tinggi, hal ini disebabkan kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh siswa SMK. Meskipun, sudah lebih banyak lulusan SMK yang bekerja namun hal ini juga memiliki kemungkinan bahwa mereka memiliki pekerjaan namun sementara sedang tidak bekerja. Selain itu, masih terdapat banyak sekali lulusan SMK yang mengurus rumah tangga dibandingkan dengan melanjutkan belajar. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi, misalnya karena faktor ekonomi, faktor pendidikan, ataupun faktor kesejahteraan masyarakat.

Selain faktor-faktor tersebut, masih terdapat faktor lain seperti jumlah SMK yang sudah terlalu banyak di Indonesia. Jumlah SMK ini tidak sesuai dengan jumlah kebutuhan pada dunia usaha/dunia industri sehingga lulusan SMK dapat kurang terserap. Populasi penduduk Indonesia terbanyak adalah pada Pulau Jawa dan Sumatra dengan proporsi SMK kedua pulau tersebut mencapai 78%. Tingginya SMK pada area tersebut dikarenakan oleh tingginya jumlah dan pertumbuhan lapangan pekerjaan pada kedua pulau tersebut dan juga populasi demografinya. Jika kita lihat pada grafik di atas, jumlah SMK di Pulau Jawa sebesar 57,2%, Pulau Sumatera sebesar 20,9%, Sulawesi sebesar 8,2%, Bali dan Nusa Tenggara sebesar 8,2%, Kalimantan sebesar (5,1%), Maluku sebesar 241 SMK (1,7%), dan Papua sebesar 1,4% (Vokasi, 2020, hal. 10).

SMK di Indonesia memiliki 146 kompetensi dimana dari 146 kompetensi tersebut, sekitar 60% dari proporsi kompetensi diisi hanya oleh 10 kompetensi utama. Kompetensi-kompetensi tersebut dimiliki oleh mayoritas SMK di Indonesia karena permintaan industri akan kompetensi tersebut dinilai cukup tinggi dan animo masyarakat untuk mendaftar pada kompetensi tersebut besar pula. Kompetensi utama yang dimiliki oleh SMK di Indonesia adalah teknik komputer dan jaringan sebesar 12,83% atau 1.711 SMK, akuntansi sebanyak 8,06% atau 1.075 SMK, administrasi perkantoran sebesar 7,22% atau 963 SMK, teknik kendaraan ringan sebanyak 6,95% atau sebanyak 927 SMK, teknik kendaraan motor 5,1% atau sebanyak 681 SMK, teknik permesinan

4,71% atau sebanyak 629 SMK, pemeliharaan dan perbaikan motor dan rangka pesawat udara sebesar 4,7% atau sebanyak 628 SMK, multimedia sebesar 4,48% atau sebanyak 597 SMK, pemasaran sebesar 3,01% atau sebanyak 401 SMK, teknik pendingin dan tata udara sebesar 2,62% atau sebanyak 350 SMK (Vokasi, 2020, hal. 11).

Sedangkan untuk Tahun 2020-2024, akan dilaksanakan program berupa Fasilitasi Pengembangan Pusat Keunggulan (*Center Of Excellence*) di SMK, yang dalam implementasinya diharapkan dapat membantu memperkuat tata kelola pembelajaran sekolah berbasis industri, peningkatan kualitas dan mutu guru melalui sasaran intervensi untuk 1) Sarana; 2) Prasarana; 3) Penerapan Pembelajaran Industri; 4) Sertifikasi dan 5) Budaya Kerja. Bidang Prioritas Revitalisasi SMK yang menjadi lokal pengembangan adalah 1) lokal mesin dan konstruksi, 2) ekonomi kreatif, 3) keperawatan dan 4) perhotelan. Bidang prioritas ini disesuaikan dengan perubahan kebutuhan serta trend perkembangan dunia kerja sehingga SMK mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan (Vokasi, 2020, hal. 12).

Untuk mampu memperbaiki tingkat pengangguran dan keterserapan SMK salah satunya melalui peningkatan kompetensi yang harus dimiliki setiap lulusan siswa SMK. Hal ini bertujuan agar siswa SMK dapat diserap lebih banyak oleh dunia usaha/ dunia industri. Peningkatan kompetensi ini dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah dengan menggunakan kurikulum yang sesuai.

Dalam kurikulum 2013, siswa SMK mendapatkan beberapa mata pelajaran yang di bagi ke dalam 3 (tiga) kelompok. 3 (Tiga) kelompok tersebut yaitu Kelompok A (Muatan Nasional), Kelompok B (Muatan Kewilayahan), dan C (Muatan Permintaan Kejuruan). Diharapkan dengan adanya muatan permintaan kejuruan mampu mengembangkan kompetensi setiap siswa agar mampu bersaing dalam dunia usaha/ dunia industri.

Penguasaan kompetensi siswa dapat dilihat dan diukur dari data nilai hasil belajar siswa yang tercermin dalam Rapor dalam semua mata pelajaran permintaan kejuruan. Dalam penelitian ini khususnya dalam Mata Pelajaran

OTK Sarana dan Prasarana. Penilaian ini dilihat dari segi Kognitif, Afektif, dan Psikomotor sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Dalam rangka pengembangan kompetensi SMK BPP Bandung telah menerapkan program-program pendukung diantaranya sebagai berikut :

1) Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang dilaksanakan oleh kelas XI OTKP

Program praktek kerja lapangan ini dilaksanakan oleh siswa yang duduk di kelas XI pada saat akan memasuki semester genap. Lamanya program praktek kerja lapangan adalah 6 (enam) bulan. Mitra perusahaan untuk program ini beragam, dan siswa akan merasakan di tempat yang berbeda dengan dibagi ke dalam beberapa kelompok. Tujuan dari program ini agar siswa mampu mengembangkan kompetensi dengan terjun langsung di dunia usaha/dunia industri.

2) Pelatihan untuk persiapan Uji Kompetensi yang dilaksanakan oleh kelas XII OTKP

Pelatihan uji kompetensi ini dilaksanakan oleh siswa kelas XII yang akan melaksanakan pengujian oleh pihak LSP-AP. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat kompetensi yang dimiliki oleh siswa agar siswa dapat menjadi lulusan yang kompeten. Jika siswa memiliki kompetensi yang baik maka akan mudah untuk memasuki dunia usaha/dunia industri.

3) Pelatihan Table Manner dan Beauty Class

Pelatihan ini dilaksanakan 1 (satu) kali oleh siswa dengan tujuan agar siswa memiliki perilaku yang baik jika sudah terjun di dunia usaha/ dunia industri. Hal ini disebabkan karena jika bekerja pada suatu perusahaan harus memiliki perilaku yang baik. Selain itu, salah satu kompetensi lulusan siswa OTKP adalah menjadi sekretaris.

Namun, program-program tersebut terkadang terdapat beberapa kendala. Misalnya, ketika melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan terkadang tidak sesuai dengan kompetensi. Fenomena mengenai penurunan kompetensi dapat terlihat pada siswa di SMK Balai Perguruan Putri (BPP) Bandung, yang merupakan salah

satu sekolah menengah kejuruan swasta di Kota Bandung. SMK Balai Perguruan Putri (BPP) Bandung memiliki 5 (lima) program studi yang salah satunya terdapat program studi OTKP dengan jumlah siswa 49 orang.

Hal ini berdasarkan pada data nilai yang diperoleh di lapangan, yaitu pada kelas XI, dan XII Otomatisasi dan Tata Kelola dan Perkantoran di SMK Balai Perguruan Putri (BPP) Bandung. Data nilai yang diperoleh adalah nilai Rapor mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana dari tahun 2019/2020 hingga 2020/2021. Data nilai tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.3 Rekap Nilai Rapor Mata Pelajaran OTK Sarana dan Prasarana Siswa Program Studi Otomatisasi dan Tata Kelola dan Perkantoran pada Mata Pelajaran Produktif Tahun 2018/2019 hingga 2020/2021 di SMK Balai Perguruan Putri (BPP) Bandung

Kelas	KKM	Jumlah Siswa	Smt.	Pengetahuan				Keterampilan				SIKAP
				>KKM	%	<KKM	%	>KKM	%	<KKM	%	
XII AP	75	21	3	16	76%	5	24%	17	81%	4	19%	B
			4	13	62%	8	38%	15	71%	6	29%	B
			5	11	52%	10	48%	18	86%	3	14%	B
XI AP	75	12	3	7	58%	5	42%	6	50%	6	50%	B
Total		33										

Sumber : Rekap Nilai Rapor Mata Pelajaran OTK Sarana dan Prasarana SMK BPP Bandung

Berdasarkan tabel 1.3 rekap nilai Rapor dapat terlihat bahwa mata pelajaran produktif baik kelas XI maupun kelas XII masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan masih fluktuatif dari semester ke semester. Pencapaian nilai ini diasumsikan sebagai penguasaan kompetensi siswa yang naik turun.

Berdasarkan pada data-data yang telah di paparkan, permasalahan mengenai rendahnya kompetensi siswa tidak dapat dibiarkan terus menerus karena akan berdampak kepada kualitas lulusan siswa SMK program studi Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran. Kompetensi siswa yang rendah harus segera mendapatkan solusi agar tidak menjadi permasalahan berkelanjutan. Dikhawatirkan lulusan SMK akan menjadi penyumbang pengangguran tertinggi dan kurang terserap oleh dunia usaha/ dunia industri. Untuk memecahkan permasalahan mengenai rendahnya kompetensi tersebut maka digunakan pendekatan ilmu pendidikan khususnya menggunakan teori belajar konstruktivisme Jean Piaget.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, inti kajian dalam penelitian ini adalah rendahnya kompetensi siswa SMK. Khususnya siswa SMK Jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran kelas XI, dan XII Balai Perguruan Putri (BPP) Bandung. Kompetensi merupakan aspek yang diduga harus dimiliki oleh setiap lulusan siswa untuk memasuki dunia usaha/dunia industri. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan tertentu terhadap siswa agar kompetensi yang dimiliki dapat berkembang.

Selain data nilai di atas, untuk mengetahui lebih jauh mengenai penyebab rendahnya kompetensi siswa program studi Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK Balai Perguruan Putri (BPP) Bandung dilakukan wawancara kepada guru dan siswa.

Hasil wawancara dengan ketua program studi Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Balai Perguruan Putri (BPP) Bandung, yaitu Ibu Sani

pada hari Senin, 25 Januari 2020 melalui media *WhatsApp* mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi siswa adalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa yang memiliki minat belajar rendah.
2. Masih terdapat siswa yang kurang memahami materi pembelajaran.
3. Kegiatan pembelajaran yang terkadang monoton.
4. Lingkungan belajar siswa belum memberikan peningkatan kompetensi yang signifikan.
5. Infrastruktur pembelajaran yang masih kurang memadai dan mendukung kegiatan pembelajaran.

Hasil wawancara dengan siswa Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Balai Perguruan Putri (BPP) Bandung pada hari Senin, 25 Januari 2020 melalui media *WhatsApp*, mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi siswa adalah sebagai berikut:

1. Belum semua mata pelajaran memiliki minat yang tinggi.
2. Kurang memahami pembelajaran.
3. Guru yang memberikan penjelasan yang sulit dimengerti
4. Kegiatan pembelajaran yang monoton
5. Tugas yang diberikan cukup banyak
6. Lingkungan belajar yang kurang mendukung
7. Infrastruktur pembelajaran yang belum memadai

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kompetensi siswa, faktor ini dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Faktor internal yang mempengaruhi kompetensi siswa adalah minat, motivasi, bakat, dan kondisi siswa. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kompetensi siswa adalah lingkungan sosial, lingkungan keluarga, dan lingkungan belajar (infrastruktur pembelajaran).

Minat merupakan salah satu faktor yang penting dalam suatu pembelajaran. Minat adalah suatu keinginan atau kecenderungan hati terhadap sesuatu hal. Minat terhadap suatu mata pelajaran produktif dapat berpengaruh

terhadap kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Jika minat siswa terhadap mata pelajaran produktif tinggi maka siswa akan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman penulis selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di SMK Balai Perguruan Putri (BPP) Bandung, masih terdapat siswa yang memiliki minat belajar rendah. Hal ini dapat terlihat ketika melaksanakan pembelajaran siswa kurang memperhatikan, tidak mengerjakan tugas, tidak memiliki antusias untuk bertanya dan terkadang tidak masuk kelas. Hal ini juga dapat berdampak kepada kurang terserapnya materi pembelajaran bagi siswa lain dan bagi dirinya sendiri.

Selain dari pengalaman selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di SMK Balai Perguruan Putri (BPP) Bandung, minat belajar dapat tercermin dari hasil Rapor pada tabel 2 (Rekap Nilai Rapor Siswa Program Studi Otomatisasi dan Tata Kelola dan Perkantoran pada Mata Pelajaran OTK Sarana dan Prasarana Tahun 2018/2019 hingga 2020/2021 di SMK Balai Perguruan Putri (BPP) Bandung) . Minat belajar yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah minat belajar pada mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana. Masih terdapat siswa yang memiliki nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Dari data-data tersebut dapat tergambar bahwa minat belajar siswa SMK Balai Perguruan Putri (BPP) Bandung masih cukup rendah.

Selain minat dari faktor internal, terdapat faktor eksternal lain yang menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap kompetensi yaitu infrastruktur pembelajaran yang mendukung. Infrastruktur pembelajaran dalam hal ini adalah sarana dan prasarana yang digunakan selama melaksanakan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Infrastruktur pembelajaran difokuskan kepada sarana dan prasarana pembelajaran pada mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana. Pada mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana penulis telah melakukan analisis mengenai kebutuhan infrastruktur pembelajaran ketika melaksanakan pembelajaran. Infrastruktur tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Buku Pelajaran
2. Meja Belajar
3. Kursi
4. Papan Tulis
5. Alat Tulis
6. LCD Proyektor
7. Hostpot Wireless
8. Ruang Kelas
9. Lab. Praktik OTKP

Menurut analisis di atas, kelengkapan dan kelayakan infrastruktur pembelajaran dapat menunjang kegiatan pembelajaran agar siswa dapat lebih memahami dan praktik secara langsung. Namun, pada keadaan sesungguhnya SMK Balai Perguruan Putri (BPP) belum memiliki infrastruktur pembelajaran yang lengkap untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran. Berikut data infrastruktur pembelajaran pada SMK Balai Perguruan Putri (BPP) Bandung pada prodi Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran yang dibandingkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 Tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan yang terdapat pada Lampiran VI Standar Sarana dan Prasarana.

Tabel 1.4 Infrastruktur Pembelajaran Jurusan Otomatisasi Tata Kelola dan Perkantoran SMK BPP Bandung Tahun Ajaran 2020/2021

No	Infrastruktur Pembelajaran	Jumlah	Jumlah Siswa	Standar	Keterangan
1	Komputer	20	X : 16 XI : 12 XII : 21	1 set	Jumlah sudah sesuai untuk kelas XI, hanya untuk kelas XII masih kurang. Selain itu,

			Total 49 siswa		masih terdapat komputer yang windows tidak mendukung.
2	LCD Proyektor	2		1 set	1 untuk Lab OTKP dan 1 di ruang kelas XII OTKP. Dalam keadaan baik, dan terpasang secara permanen. Namun, jumlahnya belum sesuai karena terdapat 3 kelas.
3	Telepon Wireless	2		1 set	Dalam keadaan baik dan sesuai dengan kebutuhan
4	Hotspot Wireless	1		1 set	Dalam keadaan baik, namun koneksi yang terkadang tidak stabil
5	Baki Surat	1		1 set	Dalam keadaan baik dan sesuai dengan kebutuhan.
6	File Box	40			Sudah sesuai dengan kebutuhan
7	<i>Filling Cabinet</i>	1		1 buah/9 peserta Didik	Dalam keadaan baik dan sesuai kebutuhan
8	Lemari Arsip	1		1 buah/6 peserta didik	Dalam keadaan baik dan sesuai kebutuhan

9	Meja dan Kursi Lab OTKP	20		1 buah/2 peserta didik	Jumlah sudah sesuai untuk kelas XI, hanya untuk kelas XII masih kurang.
10	Papan Tulis Lab OTKP	1		1 buah/ sub ruang praktik	Dalam Keadaan baik dan sesuai kebutuhan
11	Meja Resepsionis	1		1 buah/9 peserta didik	Belum sesuai dengan kebutuhan, karena jumlah siswa 21 orang.
12	Meja Kelas	20		1 buah/ peserta didik	Sesuai dengan kebutuhan, namun terdapat beberapa yang sudah rusak
13	Kursi Kelas	40		1 buah/ peserta didik	Sesuai dengan kebutuhan, namun terdapat beberapa yang sudah rusak
14	Papan Tulis Ruang Kelas	3		1 buah/ ruang	Sesuai dengan kebutuhan karena terdapat di masing-masing kelas.
15	Ruang Kelas	3		luas minimum 36m ²	4 m X 5 m (kurang luas karena siswanya 21 orang)
16	Lab Praktek OTKP	1		3 m ² / peserta didik	3 m X 5 m (kurang luas karena jumlah siswa paling banyak 21 orang)

Sumber : Data diolah dari SMK BPP Bandung

Selain data infrastruktur pembelajaran di atas terdapat pula buku paket mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana yang jumlahnya sudah sesuai dengan jumlah siswa. Buku paket tersebut tersedia di perpustakaan sekolah yang dapat di gunakan oleh seluruh siswa SMK BPP Bandung. Namun, buku paket yang tersedia tidak untuk semua tingkat kelas. Buku paket yang tersedia hanya untuk kelas XI sedangkan untuk kelas XII belum tersedia.

Dari data di atas, dapat terlihat bahwa infrastruktur pembelajaran pada SMK Balai Perguruan Putri (BPP) Bandung belum memadai untuk memenuhi kebutuhan kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat terlihat bahwa jumlah infrastruktur pembelajaran lebih sedikit di bandingkan dengan jumlah siswa. Sehingga siswa harus bergantian menggunakan infrastruktur pembelajaran tersebut. Hal ini dapat menghambat pengembangan kompetensi setiap siswa.

Dari data-data yang telah diperoleh dapat dikatakan bahwa minat dan infrastruktur pembelajaran berpengaruh terhadap kompetensi siswa. Kompetensi siswa dapat berkembang dengan baik jika didukung faktor internal dan eksternal diantaranya adalah minat yang ada pada diri siswa dan infrastruktur pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah. Meskipun minat dan infrastruktur pembelajaran tidak dapat berpengaruh secara langsung terhadap tinggi rendahnya kompetensi siswa, namun jika minat siswa terhadap pembelajaran tinggi dan infrastruktur pembelajaran yang dimiliki memadai akan menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif dan efisien tentunya dapat mengembangkan kompetensi siswa

Berdasarkan hasil kajian secara empirik terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi siswa program studi otomatisasi dan tata kelola perkantoran SMK Balai Perguruan Putri (BPP) Bandung, diduga faktor yang paling berpengaruh adalah minat dan infrastruktur pembelajaran. Untuk mengetahui pemecahan masalah mengenai kompetensi tersebut, maka penulis mengambil judul **“Pengaruh Minat Belajar Mata Pelajaran Produktif dan Infrastruktur Pembelajaran Terhadap Kompetensi Siswa Pada Jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK BPP BANDUNG”**

Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tingkat minat belajar siswa pada mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana program studi Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Balai Perguruan Putri (BPP) Bandung?
2. Bagaimana gambaran tingkat kelengkapan infrastruktur pembelajaran pada mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana program studi Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Balai Perguruan Putri (BPP) Bandung?
3. Bagaimana gambaran tingkat kompetensi siswa pada mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana program studi Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Balai Perguruan Putri (BPP) Bandung?
4. Bagaimana pengaruh minat belajar terhadap kompetensi siswa pada mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana program studi Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Balai Perguruan Putri (BPP) Bandung?
5. Bagaimana pengaruh infrastruktur pembelajaran terhadap kompetensi siswa pada mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana program studi Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Balai Perguruan Putri (BPP) Bandung?
6. Adakah pengaruh minat belajar dan infrastruktur pembelajaran terhadap kompetensi siswa pada mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana program studi Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Balai Perguruan Putri (BPP) Bandung?

1.3.Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian tentu memiliki tujuan yang akan dicapai, yang berfungsi sebagai acuan bagi penelitian mengenai pokok masalah yang akan diteliti. Sehingga peneliti dapat bekerja secara terarah dalam melakukan pemecahan masalah. Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah mengenai pengaruh minat belajar mata pelajaran produktif dan infrastruktur

pembelajaran terhadap kompetensi siswa pada jurusan otomatisasi dan tata kelola perkantoran.

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat minat belajar siswa pada mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana program studi Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Balai Perguruan Putri (BPP) Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat kelengkapan infrastruktur pembelajaran pada mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana program studi Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Balai Perguruan Putri (BPP) Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat kompetensi siswa pada mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana program studi Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Balai Perguruan Putri (BPP) Bandung.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh minat belajar terhadap kompetensi siswa pada mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana program studi Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Balai Perguruan Putri (BPP) Bandung.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh infrastruktur pembelajaran terhadap kompetensi siswa pada mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana program studi Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Balai Perguruan Putri (BPP) Bandung
6. Untuk mengetahui adakah pengaruh minat belajar dan infrastruktur pembelajaran terhadap kompetensi siswa pada mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana program studi Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Balai Perguruan Putri (BPP) Bandung.

1.4.Kegunaan Penelitian

Jika tujuan penelitian yang dikemukakan di atas tercapai, maka penelitian ini akan memberikan 2 (dua) kegunaan.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis dari hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan bagi ilmu kependidikan terutama bagi program studi Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran. Temuan-temuan ini dapat dijadikan bahan pengembangan teoritik, atau dijadikan bahan kajian untuk mengkaji berbagai ilmu kependidikan khususnya bagi program studi Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran sehingga dapat melahirkan kembali temuan ilmiah yang lebih produktif.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk dapat memberikan masukan mengenai proses pembelajaran khususnya dalam hal minat, infrastruktur pembelajaran dan kompetensi siswa. Selain itu dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengetahui tingkat kompetensi siswa agar dapat melakukan pengembangan kompetensi dan lulusan dapat terserap dengan baik oleh dunia usaha dan dunia industri.